

JURNAL PUBLIKASI
Pertanggungjawaban Karya
“JU PANGGOLA”

Disusun guna memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Disusun oleh :

JULISTIA PIDO

1210460015

PROGRAM STUDI S1- ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

JU PANGGOLA

Oleh : Julistia Pido

Pembimbing I : Drs. Haryanto, M.Ed

Pembimbing II : Warsana, S.Sn, M.Sn

Abstrak

Karya ini merupakan suatu bentuk pengaplikasian dari sebuah fenomena budaya yang kemudian menjadi sebuah ide musikal sehingga terciptalah sebuah karya musik yang berjudul Ju Panggola. Dalam karya Ju Panggola ini penulis terinspirasi dari sebuah makam yang di anggap keramat oleh sebagian masyarakat di Gorontalo dan nama makam tersebut adalah “Makam Auliya Raja Ilato Ju Panggola). Menurut beberapa budayawan Gorontalo, Ju Panggola adalah sebuah julukan yang artinya Pak Tua atau orang yang dituakan. Konon nama beliau tersebut adalah *Ilato* yang artinya kilat, karena kesaktiannya mempunyai kemampuan untuk menghilang secepat kilat. Gelar Ju Panggola ini muncul dari sebagian masyarakat di Gorontalo karena beliau selalu hadir dengan profil kakek tua berjenggot panjang hingga melewati lutut. Beliau juga dijuluki sebagai *awuliya* atau wali karena beliau adalah salah satu penyebar agama islam di Gorontalo. Akan tetapi menurut penulis sangat dimungkinkan Ju Panggola adalah putra mahkota dari Sultan amai yang bergelar Matolodula kiki yang namanya adalah Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby. Beliau memerintah pada tahun 1550-1558 M melanjutkan kedudukan ayahnya untuk memimpin kerajaan. Untuk mempermudah dalam memusikalkan karya ini penulis membuat sebuah alur yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni untuk bagian pertama menggambarkan suasana proses ziarah, bagian kedua menggambarkan suasana perjalanan spiritual penulis dan yang ketiga menggambarkan kefiguran Ju Panggola. Karya musik ini juga memiliki landasan etnis yakni etnis Jawa dan etnis melayu Gorontalo.

Kata Kunci : Ju Panggola, Ilato, Makam keramat, Gorontalo

Abstract

This creation is a form of application a cultural phenomenon then later became a musically idea so as to create the titled Ju Panggola. In this creation inspired author of a tomb that is considered sacred by some communities in Gorontalo and the name of the tomb is the " Makam Auliya Raja Ilato Ju Panggola). According to some cultural Gorontalo, Ju Panggola is a nickname meaning old man or elder person. It is said that his name is Ilato which means lightning, because his power has the ability to disappear as fast as lightning. Ju Panggola title arises from some communities in Gorontalo because he was always present with the profile of an old man with long beards down past the knee. He also dubbed as awuliya or guardian because he is one of the propagator of Islam in Gorontalo. But according to the author it is possible Ju Panggola is the crown prince of Sultan Amai who holds Matolodula kiki whose name is Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby . He reigned in the years 1550-1558 M to resume his position to lead the kingdom. To facilitate the creation of musically the author create a groove that is divided into three parts, for the first part describes from the atmosphere of pilgrimage, the second part describes the atmosphere of the spiritual journey and third authors describe the figure of Ju Panggola. This musical creation also has a foundation ethnic, that is Javanese ethnicity and ethnic Melayu Gorontalo.

Keywords: Ju Panggola, Ilato, Hallow Tomb, Gorontalo

I. Pendahuluan

Ju Panggola merupakan salah satu *Awuliya* atau Wali yang ada di Gorontalo dan beliaulah yang menyebarkan agama islam di Gorontalo. Akan tetapi sampai saat ini belum tercatat dengan jelas pada tahun berapa beliau mengislamkan masyarakat Gorontalo, bahkan tulisan-tulisan sejarah secara detail tentang beliau belum ada hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya sumber-sumber secara tertulis yang ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu melainkan hanya meninggalkan cerita-cerita dari mulut ke mulut. Akan tetapi meski hanya sebuah cerita sampai saat ini sosok Ju Panggola sangat dihormati oleh seluruh masyarakat Gorontalo. Sehingga makam beliau dikeramatkan oleh penduduk setempat dan sering dipenuhi oleh para pendatang untuk berziarah dimakamnya.

Nama makam Ju Panggola adalah *Ilato* (dalam bahasa Gorontalo yang artinya kilat) dengan panggilan kesehariannya *Ju Panggola* (dalam bahasa Gorontalo yang artinya Pak Tua). Secara geografis Makam Ju Panggola terletak di Kelurahan Lekobalo, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Makam ini terletak sekitar 7 km dari pusat Kota Gorontalo.¹ Beliau dijuluki Ju Panggola, karena ia selalu tampil atau muncul dengan profil kakek tua berjenggot panjang dan mengenakan jubah putih. Ju Panggola sendiri sesungguhnya adalah gelar, yang artinya tokoh yang dituakan. Beliau juga mendapatkan gelar adat “*Ta Lo’o Baya Lipu*” atau orang yang berjasa kepada rakyat sebagai lambang kehormatan dan keluhuran negeri. Sebagai pejuang, ia

¹Manu Skrip oleh Farha Daulima selaku salah satu budayawan di Gorontalo.

juga dikenal sebagai pendekar yang piawai dalam ilmu persilatan di Gorontalo yang disebut *Langga*. Akan tetapi dapat dimungkinkan serta analisis penulis dengan melihat tulisan dari gapura makam Ju Panggola terdapat tulisan Raja Ilato dengan riwayat beliau adalah salah satu penyebar agama Islam di Gorontalo kemungkinan besar beliau merupakan putra mahkota dari Raja Amai yang bergelar “Matolodula Kiki”. Nama asli dari Ju Panggola adalah Sayidina Ali Bin Abubakar Al-Hasby dan beliau wafat pada 1673 M atau 1084 H.

Secara pribadi penulis memiliki sebuah pengalaman pribadi tentang sosok Ju Panggola. Terdapat sebuah perjalanan spiritual antara penulis, Ju Panggola dan Allah SWT. Perjalanan spiritual tersebut berawal sejak penulis duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Saat itu penulis sering bermimpi bertemu dengan sosok orang tua yang selalu mengenakan baju putih dengan wajah yang bercahaya. Didalam mimpi orang tua tersebut sering memberikan beberapa *wejangan* dan memberikan sebuah gambaran kejadian yang akan datang. Terkadang dikala kebingungan melanda, penulis cukup memejamkan mata dan orang tua tersebut selalu datang dan membantu untuk menentukan pilihan tersebut. Kejadian inipun sering berlangsung meskipun penulis berada jauh dari tempat kelahirannya, dan saat ini penulis sedang menempuh studi di Yogyakarta.

II. Rumusan Ide Penciptaan

Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan pendekatan empiris dan imajinasi penulis, sehingga timbul sebuah kegelisahan yakni mampukah sebuah fenomena budaya tentang kepercayaan masyarakat terhadap Ju Panggola yang

dikenal sebagai salah satu Aulia atau Wali yang ada di Gorontalo dijadikan ide untuk menciptakan sebuah karya musikal.

III. Metode Penciptaan

1. Rangsangan awal

Berawal dari perjalanan penulis menuju tempat wisata makam keramat Ju Panggola yang mana makam ini menjadi inspirasi awal dalam penciptaan musik yang ke III dan kemudian melanjutkan kajian ini sebagai modal untuk maju pada Tugas Akhir semester nantinya. Makam ini secara visualnya hanya seperti makam pada umumnya. Tetapi orang-orang sekitar dan hampir seluruh masyarakat Gorontalo sangat memuliakan sosok Ju Panggola. Karena jasa-jasanya yang telah menyebarkan agama islam dan telah mengusir penjajah dari tanah Gorontalo.

Pada awalnya penulis hanya sekedar mengangkat sosok beliau namun ditengah observasi penulis menemukan sesuatu yang jika difikirkan dengan logika sangat tidak masuk akal. Ketika ada beberapa orang yang sengaja mengambil tanahnya untuk dijadikan jimat, adapula sosok wanita yang menangis hingga terisak-isak dimakam untuk meminta kekuatan lewat makam tersebut. Sementara dalam satu waktu penulis pernah membaca di surat kabar tentang adanya konflik antara ormas islam dengan masyarakat sekitar. Menurut ormas islam tersebut, berdoa hingga meminta dimakam adalah perilaku yang syirik. Terlepas dari fenomena maupun konflik yang terjadi untuk pribadi sendiri penulis memiliki pengalaman tersendiri tentang Ju Pangggola. Oleh karena itu dengan sengaja penulis mengangkat makam keramat Ju Panggola untuk memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis.

2. Ekplorasi

Pada teori Alma M. Hawkins metode eksplorasi adalah tahap langkah awal dalam mewujudkan suatu karya seni (musik).² Pada tahapan ini penulis mengamati objek kemudian masih meraba-raba kemungkinan instrumen apa yang akan digunakan dalam karya Ju Panggola ini. Kemudian dalam pemilihan instrumen penulis mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya dan dibagi menjadi dua yakni : instrumen Melodis dan instrumen Ritmis. Instrumen melodis adalah instrumen yang memainkan tema lagu dengan menggunakan melodi atau nada. Pada karya Ju Panggola penulis menggunakan instrumen melodis seperti : Violin, Viola, Cello, Accordion, Polopalo, Gambus, Saluang, Serunai, Gender, Saron, flute, gong, Talempong , Sape, Bambua dan bass. Sedangkan instrumen Ritmis adalah instrumen yang berfungsi sebagai pengiring serta pengatur tempo pada lagu. Instrumen ritmis yang digunakan pada karya Ju Panggola ini adalah drum set dan rebana.

Pada saat pemilihan instrumen yang dipakai serta pengklasifikasian instrumen melodis dan ritmis penulis juga mempertimbangkan suasana musikal yang akan dipentaskan. Penulis ingin menghadirkan nuansa etnis dari berbagai macam daerah di Indonesia seperti dari Sumatera penulis memilih Talempong, saluang dan bansi sebagai *icon* dari Padang atau Sumatera Barat sedangkan dari pulau Kalimantan penulis menggunakan Sape karena merupakan salah satu instrumen yang dimiliki oleh suku dayak. Pada pulau Jawa penulis menggunakan

²Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. Iwayan Dibia (Jakarta : Ford Foundation dan MSPI, 2003).

gamelan sunda yang meliputi saron, gong, dan suling sedangkan untuk pulau sulawesi penulis menggunakan polopalo dan rebana. Walaupun sebagian instrumen merupakan instrumen etnis timur akan tetapi pada pengolahan melodi secara keseluruhan penulis menggunakan tehnik musik barat.

3. Improvisasi

Pada teori Alma M. Hawkins metode improvisasi adalah tahap selanjutnya dalam mewujudkan suatu karya seni (musik).³ Proses improvisasi dimana penulis mulai melakukan percobaan sebuah motif yang akan dijadikan tema musikal. Untuk proses pencarian sebuah motif penulis melakukannya dengan cara menyanyikannya kemudian mencoba untuk menuangkan ke dalam setiap instrumen. Dalam tahapan percobaan ini ketelitian penulis sangat dibutuhkan karena dalam menciptakan sebuah motif harus ada kecocokan dengan instrumen yang diinginkan. Untuk motif pertama kali diimajinasi penulis adalah tiupan *bambua* yang panjang. *Bambua* merupakan salah satu instrumen etnis dari Gorontalo. Penulis memilih instrumen karena dari keseluruhan instrumen etnis Gorontalo sebagian besar merupakan instrumen yang berfungsi sebagai pembawa ritmis. Sedangkan instrumen yang bisa menggambarkan kesakralan menurut penulis adalah *bambua*. Karakter suara bambua hampir sama dengan saluang hanya saja saluang memiliki tangga nada yakni do, re, mi, fa sedangkan bambua hanya memiliki satu nada. Berikut motif dari bambua :

³Alma M. Hawkins, *Ibid*



Berawal dari motif *bambua* tersebut kemudian penulis mengembangkannya dengan menggunakan tehnik augmentasi sehingga menjadi :



Kemudian untuk menciptakan melodi agar lebih terkesan indah penulis mengembangkannya dengan menggunakan motif sekuen naik dan turun sehingga menjadi seperti :



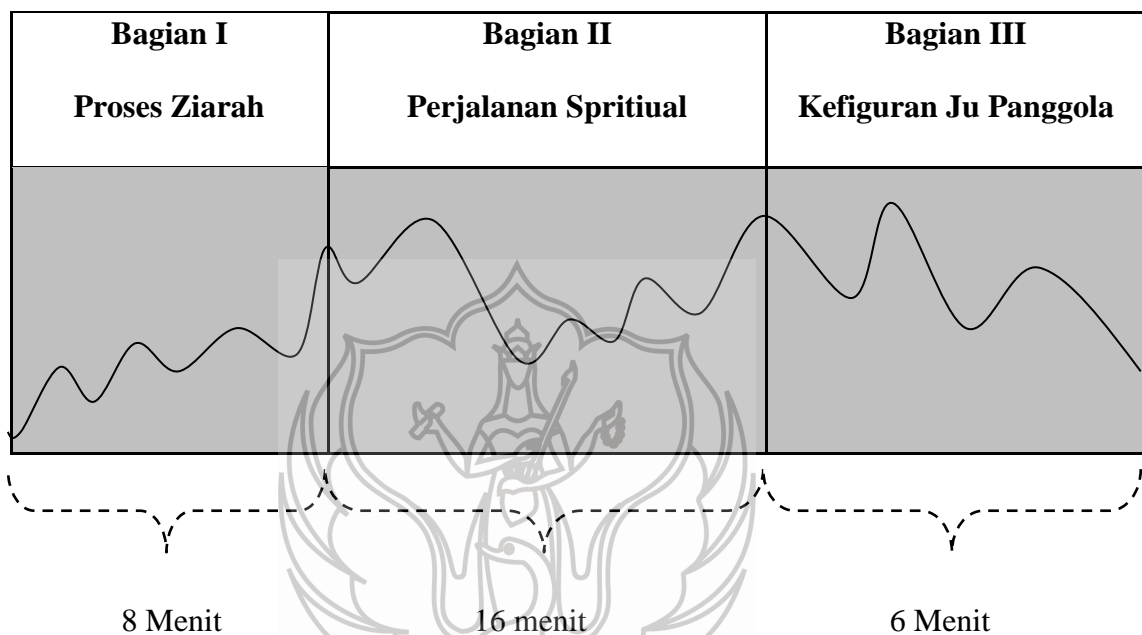
Berawal dari motif yang begitu sederhana yakni tiupan *bambua* kemudian penulis mengembangkannya dengan menggunakan berbagai macam tehnik musik barat sehingga penulis mendapatkan berbagai macam motif untuk setiap bagian-bagian dari karya Ju Panggola. Keseluruhan karya ini meskipun pengolahannya menggunakan tehnik musik barat namun tidak mempengaruhi karakter melodi dari tiap-tiap instrumen. Seperti instrumen-instrumen etnis tetap memainkan pola melodi sesuai dari daerahnya sendiri. Khususnya untuk instrumen dari Jawa seperti Saron dan suling tetap menggunakan tangga nada pentatonik. Begitu juga dengan instrumen etnis yang lainnya.

4. Pembentukan (form)

Setelah keseluruhan data terkumpul baik dari segi musikal dan non musikal penulis mulai menyusun sebuah komposisi musik dengan menggunakan aplikasi musik *Fruity Loops*, yang dilanjutkan dengan explore midi dan untuk proses editan dilakukan pada aplikasi *sibelius*. Keseluruhan karya ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, tengah, dan penutup dengan berlandaskan dua etnis yakni etnis Jawa dan etnis Melayu Gorontalo. Akan tetapi dalam pengolahan komposisi tidak berpatokan pada pakem-pakem baik di Jawa maupun pakem yang berada di Gorontalo melainkan membuat sebuah komposisi baru dan belum pernah diciptakan sebelumnya.

Alasan penulis memilih Jawa dan Melayu sebagai landasan etnis penciptaan musik etnis ini adalah untuk mempermudah menggambarkan suasana sakral dari proses ziarah adalah dengan menggunakan gong dan gender dari Jawa. Alasan kedua yakni dilihat dari bentuk, karakter, tangga nada, gamelan Jawa sangat berbeda jauh dengan karakter Melayu Gorontalo. Saron memiliki karakter suara yang sangat nyaring dan terbuat dari perunggu. Sedangkan instrumen Melayu Gorontalo sebahagian besar berbahan dasar dari bambu. Tangga nada yang digunakanpun berbeda dimana Jawa menggunakan tangga nada pentatonik sedangkan Melayu Gorontalo menggunakan tangga nada diatonik. Oleh karena alasan inilah sehingga penulis memutuskan untuk memilih landasan etnis dari Jawa dan Melayu Gorontalo karena ketika kedua etnis ini digabungkan akan menciptakan sesuatu nuansa yang lebih baru baik dari penggabungan tiap instrumen maupun dalam pengolahan melodi-melodinya.

Setelah komposisi terbentuk maka mulai dilatihkan kepada para pemain. Setelah proses latihan selesai, kemudian dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil atau *finishing* yang maksimal. Berikut rancangan struktur musik pada garapan musik *Ju Panggola* ini.



Keterangan:

- Grafik yang dimulai dengan musik yang datar kemudian dinamikanya naik secara perlahan ialah bagian *introduction* dan dilanjutkan dinamika menurun dengan tempo yang melambat merupakan melodi pertama.
- Selanjutnya pada bagian tengah tensi dinamika serta tempo stabil. Kemudian naik menjadi tempo cepat dengan durasi tidak terlalu lama dan menurun kembali. Saat transisi tempo dan dinamika naik untuk masuk bagian selanjutnya. Di bagian ini grafik agak naik dan *mood* musik berubah menjadi semangat. Selanjutnya pada sub tema melodi bagian tiga

dinamika menurun hingga *ending*. Pada bagian ending suasana menjadi khidmat dan di akhiri dengan lagu.

IV. Kesimpulan

Dari penjelasan serta uraian konsep musik diatas maka penulis mempunyai kesimpulan, bahwa sebuah fenomena budaya yang tidak musikal dapat dijadikan sebuah karya musikal dengan melewati beberapa tahapan ataupun proses. Kemudian dari sebuah ide ataupun rangsang awal penciptaan haruslah ditelusuri secara detail dan mendalam, karena nantinya sangatlah berpengaruh bagi hasil karya serta kemampuan berpikir kita dalam merancang suatu komposisi musik dalam konteks akademis. Selain itu dalam membuat suatu komposisi yang sederhana ternyata juga membutuhkan pemikiran yang rumit dan kritis, karena dalam menelusuri sebuah sumber yang akan kita angkat sama halnya dengan melakukan penelitian, dan ide yang sederhana bisa saja membutuhkan suatu proses yang sangat lama. Hal ini terbukti dalam proses penggarapan Ju Panggola, karena pemulis membutuhkan waktu yang cukup lama demi kesempurnaan komposisi tersebut. Harapannya semoga untuk karya-karya yang akan datang bisa lebih lancar serta dimudahkan dalam berpikir. Semangat terus dalam berkarya.

Daftar Pustaka

- Chafidh Afnan – Asrori Ma'ruf. 2008. *Tradisi Islam panduan prosesi kelahiran, perkawinan, dan kematian*. Surabaya : Khalista
- Hawkins Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan MSPI.
- Hardjana Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Yogyakarta : Ford Foundation.
- <http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2015/01/ju-panggola-syaikh-kilat.html> (di akses pada tanggal 30 oktober 2015, pukul 23.00 WIB)
- http://Kejayaangorontalo.blogspot.co.id/2011_04_01_archive.html (diakses, selasa 24 januari 2017, Pukul 15.00 WIB)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mcdemott Vincent. 2013. *Imagination Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta : Art Music Today
- Manu Skrip Farha Daulima selaku budayawan di Gorontalo
- Manu Skrip Roni Monoarfa selaku budayawan di Gorontalo
- Manu Skrip Muhammad Ihsan Selaku Pemerhati Budaya di Gorontalo
- Nakagawa Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Yayasan Obor
- Rakhmat Jalaludin. 2008. *Petualangan Spritualitas Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dokumentasi



Gambar 4.Proses Latihan Ju Panggola

(Foto : Noval, 2016)



Gambar 5. Proses Pembuatan Artistik

(Foto : Noval, 2016)



Gambar 6. Rapat Tim Produski dan Pemain serta evaluasi latihan

(Foto : Noval, 2016)



Gambar 7. Ujian Seleksi Tugas Akhir Ju Panggola
(Foto : Noval, 2016)



Gambar 8. Gladi Bersih Ju Panggola
(Foto : Noval, 2016)



Gambar 9. Pementasan Karya Ju Panggola

(Foto : Noval, 2016)



Gambar 10. Tari Longgo & Motombulu
(Foto : Noval, 2016)



Gambar 11. Tari Tidi Lo Ayabu
(Foto : Noval, 2016)



Gambar 12. Euforia Setelah Pentas

(Foto : Noval, 2016)